

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik sesuai dengan hakekat sebagai makhluk ciptaan Allah, yang hidup sebagai individu dalam kebersamaan di dalam masyarakat dan memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang di dalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, dan pendidikan menjadi keharusan sebagai manusia, jika diinginkan mampu mencapai kedewasaan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha untuk pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari.¹

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai dari pendidikan tersebut adalah membentuk

¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 16.

kepribadian yang baik sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.² Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam membentuk suatu kualitas diri yang lebih baik maka disinilah diperlukannya peranan seorang guru dalam mengajarkan dan mendidik seseorang, dalam Islam kedudukan guru sangat tinggi karena terkait dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki.

Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ^ط

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ^{١١}

Selain akan mendapatkan derajat yang tinggi, usaha dalam mencari ilmu itu pun merupakan suatu hal yang bernilai utama di sisi Allah, sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh At- Turmudzi bersumber dari Abu Hurairah yang berbunyi:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (HR. Muslim)

Berdasarkan isi kandungan di atas tersebut dapat diketahui bahwa Allah akan memudahkan jalan ke surga bagi orang-orang yang menuntut ilmu, terlebih dalam menuntut ilmu agama.

Sedangkan upaya pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, hal

² Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 11.

ini termaktub dalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pada tujuan Pendidikan Nasional yang telah disebutkan di atas, terkandung didalamnya adanya salah satu tujuan membina manusia untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah Pancasila, dengan harapan agar warga menyadari sepenuhnya akan tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara.

Guru atau yang biasa disebut pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam mengembangkan potensinya, dan dalam pencapaian tujuan dalam berbagai aspek, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demi mewujudkan hal tersebut maka guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, mandiri, dan disiplin.⁴

Kewibawaan adalah berasal dari kata Belanda yaitu *gezag* atau *zeggen* yang berarti berkata. Siapa yang mempunyai kekuatan untuk mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.⁵ Jadi dengan kata lain apabila seseorang mempunyai kewibawaan maka akan dipatuhi secara sadar dan tidak

³Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II pasal 3.

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h. 56.

⁵Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 48.

ada unsur paksaan, patuh dan tunduk atas perintah yang dikehendaki oleh pemilik kewibawaan. Guru yang berwibawa akan dapat membuat peserta didik terpengaruh dan mampu menjadi magnet bagi peserta didik terkesima dan tekun menyimak pelajar, yang mana apabila hal tersebut dimiliki oleh seorang guru maka akan dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik.

Minat adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu atau suatu keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamati, dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkan.

Sedangkan pengertian belajar adalah pada hakikatnya suatu perubahan, baik dari sikap maupun tingkah laku ke arah yang lebih baik, atau belajar terdiri dari melakukan sesuatu yang baru, kemudian sesuatu yang baru tersebut dipahami oleh individu kemudian ditampilkan kembali dalam suatu kegiatan.

Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh S. Nasution bahwa pelajaran akan berjalan lancar apabila ada minat. Anak-anak malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat.⁶

Guru yang mempunyai kewibawaan maka akan membawa aura positif di kelas, guru tersebut akan dihormati dan hal tersebut akan menimbulkan suatu minat belajar dari peserta didik, karena minat akan mendorong peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, akan menghasil proses belajar mengajar yang maksimal dan terwujudnya tujuan

⁶S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Bandung; Jemmars, 1998), h. 58.

pembelajaran yang diharapkan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian adakah pengaruh positif antara kewibawaan guru dengan minat belajar peserta didik. Berawal dari hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian dengan judul:

“KORELASI KEWIBAWAAN GURU DENGAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMAN 1 PELAIHARI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN 1 Pelaihari ?
2. Apakah ada korelasi kewibawaan guru dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Pelaihari?
3. Seberapa besar korelasi kewibawaan guru dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Pelaihari?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian yang berjudul Korelasi Kewibawaan Guru Dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pelaihari adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN 1 Pelaihari.

2. Mengetahui Korelasi kewibawaan guru dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Pelaihari
3. Mengetahui besar Korelasi kewibawaan guru dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Agama Islam di SMAN 1 Pelaihari.

D. Signifikasi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat, yaitu:

1. Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman penulis yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
2. Informasi dan bahan masukan untuk sekolah yang diteliti.
3. Bahan tambahan landasan teoritis lain yang membahas masalah yang sama.
4. Referensi tambahan bagi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin khususnya perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampel terbukti data yang terkumpul. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat korelasi yang signifikan kewibawaan guru dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN 1 Pelaihari

Ho: Tidak terdapat Korelasi yang signifikan kewibawaan guru dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN 1 Pelaihari.

F. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi penyimpangan istilah dari pokok permasalahan yang akan penulis bahas, maka lebih jelasnya penulis terangkan arti kata-kata yang terangkum dalam judul di atas :

1. Kewibawaan

Kewibawaan berasal dari kata wibawa yang berarti kekuasaan memberi perintah (yang harus ditaati).⁷ Kewibawaan berasal dari kata gezag. *Gezag* dari kata *zeggen* yang berarti berkata, maksudnya perkataan yang mempunyai kekuatan yang mengikat terhadap orang lain, yang berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain.⁸ Jadi kewibawaan disini adalah suatu kekuatan untuk yakni mampu mengatur, membawa, memimpin, memerintah dan mendidik pribadi lain.

2. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.⁹ Jadi guru di sini adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Pelaihari.

3. Minat Belajar

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁰ Secara sukarela untuk melakukan tanpa paksaan dalam hal ini adalah belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

⁷ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1998), h. 601.

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 48.

⁹ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*. (Yogyakarta: Hikayat, 2006), h. 80.

¹⁰ Muhibbinsyah, *Psikologi*, (Jakarta: PT. LOGOS, 1999), h. 136.

G. Kajian Pustaka

Penulis melakukan studi pendahuluan terdahulu untuk mengetahui apakah ada yang meneliti dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Sejauh ini penulis menemukan individu yang mengkaji dan meneliti masalah ini, di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin. Penulis hanya menemukan skripsi relevan dengan penelitian, yaitu oleh Siti Milhanah yang berjudul “*Minat Siswa terhadap mata pelajaran PAI pada SDN Berangas Barat 2 Kecamatan Alalak*”, berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Berangas Barat 2 minat peserta didik dengan mata Pendidikan Agama Islam di sekolah cukup besar.¹¹ Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Milhanah hanya terfokus tentang minat yang ada pada peserta didik sedangkan yang dilakukan oleh penulis adalah hubungan antara kewibawaan guru dengan minat itu sendiri.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui isi dari karya tulis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teori tentang kewibawaan, minat, dan hal apa saja yang mempengaruhi kewibawaan maupun minat.

¹¹ Siti Milhanah, “*Minat Siswa terhadap mata pelajaran PAI pada SDN Berangas Barat 2 Kecamatan Alalak*”, 2010.

Bab III Metode penelitian yang berisikan populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, profil SMAN 1 Pelaihari, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran